

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Sumber Inspirasi, Dorongan Berkarya

Bali merupakan sebuah entitas kebudayaan yang ruang lingkungannya terus menerus menjadi pusat perhatian dunia internasional. Daya tarik pulau ini tidak hanya terletak pada lanskap alamnya yang membentang dari pegunungan hingga pesisir, melainkan pada bagaimana masyarakatnya mampu merawat struktur adat, ritus spiritual, dan kebersamaan sosial secara turun-temurun. Tidak mengherankan atas dasar perihal tersebut menjadikan pulau Bali menjadi ikon pariwisata nasional (Riswari & Faridatussalam, 2023). Salah satu bentuk hasil perwujudan dari kuatnya ikatan sosial dan kultural masyarakat Bali dapat ditemui pada tradisi *Megibung*. *Megibung*, yang secara historis lahir dari wilayah Karangasem, merupakan sebuah aktivitas kultural berupa ritual makan bersama dalam posisi duduk melingkar yang mengitari satu wadah makanan besar yang disebut dengan *gibungan* (Rafi'i & Masdarini, 2022). Pada struktur sosiologis masyarakat tradisional, *Megibung* bukan sekadar aktivitas biologis untuk memenuhi kebutuhan pangan, melainkan sebuah ruang sakral yang memuat nilai-nilai kolektivisme, kesetaraan, solidaritas, serta peleburan sekat-sekat sosial seperti perbedaan kasta, status ekonomi, maupun jabatan politik. Semua orang yang terlibat dalam lingkaran *Megibung* (yang disebut sebagai *sela*) duduk sejajar, menyantap makanan yang sama, dan berbagi ruang serta waktu secara intim.

Komponen yang terdapat pada piring *gibungan* tersebut, terdapat satu menu utama yang menjadi jangkar utama identitas kuliner tradisional Bali, yaitu Lawar. Lawar merupakan kuliner khas yang diracik dengan memadukan sayuran, parutan kelapa, bumbu tradisional (*basa gede*), serta cincangan daging (Putrasatria et al., 2026). Varian otentiknya, Lawar sering kali melibatkan penggunaan darah segar dari hewan yang baru disembelih untuk memperkuat cita rasa dan memberikan warna merah yang khas. Proses pembuatan Lawar senantiasa bersifat komunal, melibatkan interaksi langsung antarwarga yang bergotong-royong memotong, mencincang, dan mengaduk seluruh bahan menggunakan tangan kosong tanpa perantara alat-alat modern. Aktivitas ini mencerminkan keterikatan yang sangat kuat antara manusia Bali, ekspresi kultural, dan alam sekitarnya.

Melihat era kontemporer ini, eksistensi kebudayaan lokal seperti Lawar dan tradisi *Megibung* tidak lagi berada dalam ruang isolasi yang steril. Globalisasi yang bergerak secara masif membawa serta arus budaya pop (pop culture) global yang merangsek masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Bali. Budaya pop global tidak sekadar hadir sebagai produk hiburan populer seperti musik, film, atau gaya berbusana, melainkan membawa sebuah hegemoni ideologis yang mendikte standar gaya hidup urban yang baru. Keberadaan budaya populer ini sangat berpengaruh pada generasi muda, yang bukan hanya mengikuti trend konsumsi melainkan juga mengutamakan kesenangan materi sebagai tujuan dalam hidupnya (Soleh, 2023). Secara konseptual, trend merupakan kecenderungan kolektif masyarakat yang secara masif mempopulerkan, mengadopsi, atau memperbincangkan sesuatu dalam rentang waktu tertentu (Budiarta et al., 2023). Salah satu aspek krusial yang dibawa oleh kebudayaan populer global ini adalah

penetapan standardisasi baru dalam kebudayaan pangan (*food culture*). Budaya pop Barat mengonstruksikan citra bahwa makanan yang "layak", "modern", dan "beradab" adalah makanan yang memenuhi kaidah kaidah sterilitas mutlak, higienis secara klinis, dikemas dalam wadah plastik atau kaleng kedap udara, serta diproduksi dalam lingkungan industri atau laboratorium yang sepenuhnya terputus dari interaksi ekosistem alam bebas.

Pergeseran paradigma global inilah (*the global gaze*) yang kemudian memicu benturan budaya yang sangat tajam dan menempatkan Lawar dalam posisi yang problematik. Ketika kuliner tradisional Bali ini mencoba ditarik atau diposisikan ke dalam kancah internasional, Lawar menghadapi tembok penolakan yang sangat tebal. Standar higienitas global yang kaku yang diadopsi oleh dunia internasional seperti regulasi keamanan pangan, standardisasi kualitas, serta sertifikasi sanitasi memandang proses pembuatan Lawar sebagai sebuah anomali yang berbahaya. Penggunaan darah segar yang tidak melalui proses memasak, pencincangan daging di atas talenan kayu secara terbuka, serta pengadukan bumbu menggunakan tangan telanjang dinilai cacat secara medis dan tidak higienis (Tjoantara et al., n.d.). Budaya pop global yang memuja sterilitas telah membentuk sebuah pola pikir global bahwa keaslian cara pengolahan kuliner tradisional adalah bentuk dari keterbelakangan dan ketidakbersihan.

Dilema ini semakin diperparah oleh realitas sosiologis di lapangan yang sering kali dianggap tabu untuk dibicarakan dalam narasi pariwisata yang serba eksotis. Pada pelaksanaan *Megibung* yang otentik di tengah masyarakat pedesaan atau dalam upacara adat, kehadiran lalat hijau (*Lucilia sericata* & *Chrysoma megacephala*) yang hinggap di sekitar wadah makanan merupakan sebuah

pemandangan yang jamak terjadi. Bagi masyarakat lokal yang hidup beriringan dengan alam, kehadiran serangga tersebut dipandang sebagai bagian dari dinamika ekosistem terbuka yang biasa, di mana aroma bumbu dan daging segar secara alamiah akan menarik perhatian fauna sekitar. Berbanding terbalik dalam kacamata panggung internasional yang telah terhegemoni oleh standar kebersihan budaya pop, kehadiran satu ekor lalat hijau saja sudah cukup untuk meruntuhkan seluruh nilai estetika dan mengategorikan makanan tersebut sebagai limbah biologis yang beracun, mengganggu kesehatan dan menjijikkan (Harnani et al., 2021).

Stigma negatif mengenai isu higienitas ini tidak hanya memenjarakan Lawar agar tetap berada di ruang domestik dan gagal bersaing di kancah kuliner internasional, tetapi secara perlahan juga meracuni persepsi masyarakat lokal itu sendiri. Generasi muda Bali yang tumbuh di bawah pengaruh gempuran budaya pop global kini mulai memandang tradisi kuliner mereka dengan jarak dan rasa sangsi. Mereka yang setiap hari terpapar oleh estetika kafe-kafe modern yang serba estetik, steril, dan menggunakan pendingin ruangan, kini mulai memandang aktivitas *Megibung* sebagai praktik yang kotor, purba, dan tidak sehat. Terlebih lagi, bagi sebagian masyarakat kini lebih gemar dalam mengonsumsi *fast food* yang minim gizi dibandingkan mengonsumsi makanan tradisional (Mulyani et al., 2020). Didukung oleh hegemoni kuliner luar negeri yang menampilkan dan menawarkan sensasi kemewahan melalui media sosial. Akibatnya, terjadi sebuah fenomena alienasi kebudayaan, di mana masyarakat lokal mulai mengasingkan diri dari tradisinya sendiri demi mengejar validasi modernitas yang didefinisikan oleh kebudayaan luar.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan, maka hal tersebutlah menjadi lecutan sumber inspirasi penciptaan karya oleh penulis. Penciptaan karya seni instalasi patung ini dirancang sebagai sebuah bentuk respons kritis dan jujur terhadap fenomena benturan nilai tersebut. Peneliti sekaligus perupa tidak ingin terjebak dalam romantisisme estetik yang sekadar memuja-muja kebersamaan *Megibung* tanpa melihat kerapuhan realitasnya di bawah tekanan modernitas. Karya ini mengeksplorasi kondisi paradoks di mana sebuah tradisi luhur yang berbasis kolektivitas justru terisolasi dan ditolak oleh dunia luar akibat benteng standarisasi higienitas yang dibangun oleh budaya pop. Melalui visualisasi makanan gibungan yang dikerubuti secara agresif banyaknya objek patung lalat hijau, karya instalasi konvensional ini bermaksud menghadirkan sebuah ruang perenungan taktil mengenai bagaimana hegemoni global mampu meminggirkan, mengadili, dan mengasingkan identitas lokal dari panggung dunia.

1.2 Rumusan Ide

Berdasarkan sumber inspirasi dan dorongan berkarya yang telah diuraikan diatas, maka ditemukan rumusan ide yang timbul. Adapun rumusan ide pada penciptaan karya ini sebagai berikut.

1. Bagaimana proses penciptaan karya seni intermedia mengenai pengaruh standarisasi higienitas budaya pop terhadap tradisi *Megibung*?
2. Bagaimana pemaknaan dalam karya yang diciptakan mengenai pengaruh standarisasi higienitas budaya pop terhadap tradisi *Megibung*?

3. Bagaimana kendala dalam proses penciptaan karya seni intermedia mengenai pengaruh standarisasi budaya pop terhadap tradisi *Megibung*?

1.3 Tujuan

Dari rumusan ide yang telah diuraikan diatas, maka tujuan pada penciptaan karya ini yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses penciptaan karya seni intermedia mengenai pengaruh standarisasi higienitas budaya pop terhadap tradisi *Megibung*.
2. Mendeskripsikan pemaknaan tiap komponen hasil karya yang diciptakan mengenai pengaruh standarisasi higienitas budaya pop terhadap tradisi *Megibung*.
3. Mendeskripsikan kendala dalam proses penciptaan karya seni intermedia mengenai pengaruh standarisasi higienitas budaya pop terhadap tradisi *Megibung*.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan penciptaan yang telah diuraikan diatas, maka manfaat dari penciptaan karya ini sebagai penambah wawasan dalam bidang seni intermedia mengenai pengaruh standarisasi higienitas budaya Pop global terhadap tradisi *megibung* (budaya Bali). Selain itu melalui penelitian penciptaan ini diharapkan memberikan kontribusi manfaat bagi lembaga, masyarakat, dan pengkarya yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Lembaga

Penelitian atau penciptaan karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi lembaga sebagai bentuk penunjukkan proses pembelajaran tidak hanya bersifat teknis atau estetik, tetapi juga dapat menyentuh persoalan kontekstual yang terjadi pada realitas serta dapat memperkaya arsip artistik kreativitas di bidang seni intermedia.

2. Bagi Masyarakat

Penciptaan karya ini diharapkan dapat sebagai medium refleksi dan mengedukasi masyarakat akan permasalahan yang terjadi pada realitas kehidupan serta memberikan pemahaman akan pentingnya kritis akan perkembangan budaya modern yang berpotensi menggeser nilai nilai lokal.

3. Bagi Pengkarya

Penciptaan karya ini memberikan pengalaman dan pemahaman akan pengekploran media dalam proses berkarya serta merespon isu aktual yang dituangkan melalui karya seni. Selain itu juga menjadi bentuk tanggung jawab moral sebagai individu yang hidup dan tumbuh dalam budaya lokal.